

BAB V

KESIMPULAN

Aksi intervensi militer asing di Suriah menyebabkan banyak persoalan yang ditimbulkan. Negara – negara yang turut serta dalam konflik ini mendukung salah satu pihak yang berkonflik, baik itu pihak pemerintahan Bashar Al Assad maupun pihak kelompok oposisi Suriah. Russia dan Iran merupakan pihak yang mendukung penuh pihak pemerintahan Suriah, yang dipimpin oleh presiden Bashar Al Assad. Disisi lain Amerika Serikat, Britania Raya, Perancis, Turki, Saudi Arabia serta Qatar, merupakan pihak yang mendukung kelompok oposisi Suriah.

Russia mendukung penuh pihak pemerintah Bashar Al Assad melalui *statement* politik dan *supply* militer mereka. Latar belakang sejarah antara Hafiz Al Assad dengan Uni Soviet dulu, menjadi salah satu perekat hubungan bilateral antara Russia dengan Suriah. Disatu sisi Iran juga mendukung penuh Bashar Al Assad sebagai presiden Suriah, juga melalui *statement* politik dan *supply* militer mereka. Latar belakang pemahaman Syiah yang sama, membuat hubungan Iran dan Suriah semakin erat.

Amerika Serikat, Britania Raya, Perancis, Turki, Saudi Arabia serta Qatar adalah negara – negara yang mendukung penuh pihak oposisi Suriah, dari segi pandangan politik dan juga melakukan *supply* militer kepada pihak pasukan oposisi. Saudi Arabia merupakan negara yang sangat menentang keras keberadaan militer Iran dalam dukungannya kepada pihak pemerintah Bashar Al Assad. Karena pemahaman keagamaan yang berseberangan antara Saudi Arabia dengan Iran, yaitu antara *Sunni* di pihak Saudi Arabia, serta Syiah di pihak Iran, maka isu sektarian keagamaan menjadi isu yang hangat dalam studi kasus perang sipil di Suriah kali ini.

Negara – negara membentuk koalisi hampir secara mekanistik karena adanya kepentingan masing – masing untuk

melindungi suatu negara yang terancam atau diserang oleh musuh yang lebih kuat. Tetapi proses pembentukan koalisi jarang secara otomatis. Dalam prakteknya, satu negara yang ingin mempertahankan statu *quo* biasanya mengambil inisiatif membentuk koalisi dengan negara – negara yang bertujuan sama, dengan meyakinkan mereka tentang kemungkinan ancaman yang sedang mereka hadapi.

Setelah pembentukan aliansi ini bisa diduga akan terbentuk aliansi tandingan (*Counteralliance*), karena negara – negara yang tidak terlibat dalam aliansi itu berdasar perhitungan mereka sendiri tidak mungkin membiarkan timbulnya kekuatan yang jauh lebih besar, yang nantinya bisa – bisa akan dipakai untuk mengancam mereka. Demikianlah, kalkulasi rasional akan mendorong negara – negara untuk berkoalisi dengan negara yang terancam oleh kekuatan yang lebih besar.

Bukan kehendak untuk membantu negara yang lebih lemah, tetapi karena kelemahan negara itu akan membuat semua negara yang tidak terlibat, terpaksa menghadapi ancaman dari suatu atau beberapa negara yang agresif dengan ambisi hegemonik di suatu kawasan. Hasil dari kalkulasi – kalkulasi individual ini adalah terbentuknya koalisi – koalisi yang kekuatannya hampir seimbang²⁴⁴.

Dampak yang terjadi akibat adanya intervensi militer asing di Suriah sangat beragam. Setengah juta orang Suriah telah terbunuh dalam perang sipil lima tahun tersebut, akibat *supply* senjata yang diberikan negara pendukung pemerintah dan negara pendukung pihak oposisi. Hampir dua setengah juta anak terpaksa menjadi pengungsi. Lebih dari tujuh juta orang terpaksa melarikan diri dari Suriah, termasuk ratusan ribu orang yang mencari suaka di benua Eropa.

Menurut *Syrian Center Policy Research* (SCPR), jumlah total 1,9 juta orang Suriah telah terluka, yang berarti

²⁴⁴ H.J.Morgenthau, *Politics Among Nations* (New York: A.A.Knopf, 1973)

bahwa lebih dari sepersepuluh penduduk terbunuh atau terluka. Laporan SCPR dari bulan Febuari 2016 juga menyoroti sejauh mana ekonomi dan infrastruktur negara tersebut berantakan.

Mengutip penelitian dari *World Healt Organisation* (WHO) dan Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, lebih dari 50 persen rumah sakit sebagian atau seluruhnya hancur. Banyak profesional medis telah melarikan diri dari Suriah dan mengalami kekurangan persediaan.

Dengan keseimbangan kekuatan dukungan yang kuat, antara negara – negara yang mendukung pemerintahan Bashar Al Assad, dengan negara yang pro oposisi Suriah, menjadikan perang sipil di Suriah semakin tereskalasi, dan berlarut larut. Ditambah dengan adanya keterlibatan aktor *non state*, yaitu kelompok militan ISIS, menyebabkan dampak konflik di Suriah kali ini meluas hingga ranah regional timur tengah.

Dampak Intervensi militer asing dalam skala nasional bagi Suriah menyebabkan dua aspek. Pertama aspek keamanan dan yang kedua aspek ekonomi. Dari segi aspek keamanan, tidak adanya jaminan kemanan untuk warga sipil Suriah. Kehancuran secara merata terjadi di 27 persen wilayah penduduk yang terkena dampak, dengan 7 persen hancur dan 20 persen sebagian rusak. Tingkat kerusakan tertinggi berada di kota Dayr Az-zour dan kota Palmeyra.

Dari sisi dampak ekonomi dalam skala nasional bagi Suriah adalah, Tiga belas koma delapan juta orang Suriah kehilangan sumber penghidupan mereka. Harga pangan di zona konflik jauh lebih tinggi daripada di tempat lain di negara Suriah, dan pada tahun 2014 harga konsumen naik 53 persen dari pada tahun 2013. Struktur ekonomi Suriah hampir *collapse*. Kemiskinan meningkat 85 persen pada tahun 2015²⁴⁵.

²⁴⁵ “Syria’s war: 80% in poverty, life expectancy cut by 20 years, \$200bn lost” Diakses melalui The Guardian, Pada tanggal 26 Desember 2017

Dampak intervensi militer asing di Suriah dalam skala regional terbagi menjadi tiga bagian. Dampak secara keamanan di regional, ekonomi dan pengungsi dari Suriah. Dampaknya secara keamanan adalah konflik domestik di seluruh negara bagian Suriah secara signifikan meningkatkan kemungkinan meluas ke negara tetangga, dan berpotensi berkembang menjadi konflik regional. Diperkirakan 2.933.109 pengungsi telah melarikan diri dari Suriah, dan jumlah tersebut merupakan elemen terbesar dari konflik sipil yang akan meluas²⁴⁶.

Dari sisi dampak secara ekonomi di regional adalah Negara-negara yang berbatasan dengan zona konflik (Turki, Lebanon, Yordania, Mesir), banyak negara tersebut menghadapi permasalahan ekonomi akibat arus *refugees* Suriah, dan menghadapi tekanan anggaran yang luar biasa. Bank Dunia memperkirakan bahwa masuknya lebih dari 630.000 pengungsi Suriah telah menghabiskan biaya negara Yordania lebih dari USD 2,5 miliar per tahun. Ini sebesar 6 persen dari PDB dan seperempat dari pendapatan tahunan pemerintah Yordania²⁴⁷.

Dari sisi dampak secara kehadiran pengungsi Suriah bagi kawasan regional adalah Negara – negara tetangga Suriah tidak siap untuk menangani 2,4 juta pengungsi

<https://www.theguardian.com/world/2015/mar/12/syrias-war-80-in-poverty-life-expectancy-cut-by-20-years-200bn-lost>

²⁴⁶ "UNHCR Syria Regional Refugee Response," Diakses melalui The UN High Commission for Refugees, Total Persons of Concern, Pada tanggal 1 Desember 2017

²⁴⁷ <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php>
 "Economic Effects of War and Peace in the Middle East and North Africa" Diakses melalui The World Bank, Pada tanggal 2 Desember 2018 <http://www.worldbank.org/en/news/press-release/2016/02/03/economic-effects-of-war-and-peace-in-the-middle-east-and-north-africa>

yang terdaftar. Lebanon telah menampung pengungsi Suriah, yang jumlahnya sama dengan setidaknya seperlima dari populasi negara tersebut. Sebuah kamp pengungsi terbesar sekarang berada di Yordania, dengan rata-rata 13.000 pengungsi baru terdaftar di Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) setiap harinya.

Dampak intervensi militer asing di Suriah dalam skala Global juga terbagi menjadi tiga bagian. Dari sisi keamanan, ekonomi, dan keberadaan pengungsi Suriah. Dari sisi keamanan adalah, Kekosongan politik yang diciptakan oleh krisis di Suriah telah memungkinkan Russia untuk mencapai status pemain dominan dalam membentuk masa depan Timur Tengah. Efek korosif terhadap hubungan Barat dengan Rusia telah meningkatkan keretakan hubungan antara barat dengan Russia.

Dampak dari aspek ekonomi adalah Jerman contohnya, negara dengan penerima pengungsi terbesar saat ini, pengeluaran dana negara terkait kepengurusan kebutuhan pengungsi tersebut berjumlah lebih dari EUR 20 miliar pada tahun 2016 yang lalu²⁴⁸. Uni Eropa dan Negara-negara Anggotanya secara kolektif memimpin penyedia bantuan internasional. Lebih dari € 9,4 miliar telah dimobilisasi untuk bantuan kemanusiaan, stabilisasi dan ketahanan untuk mendukung pengungsi Suriah

²⁴⁸ “*Bounty or burden? The impact of refugees on European economies is far from clear*” Diakses melalui Focus Economics, Pada tanggal 3 Desember 2017 <https://www.focus-economics.com/blog/impact-of-refugees-on-european-economies>

Dampak aspek migrasi pengungsi Suriah bagi Global adalah **Gelombang migrasi** terbesar setelah Perang Dunia Kedua. Menurut UNHCR, jumlah pengungsi di seluruh dunia mencapai 59,5 juta pada akhir tahun 2014, dengan kenaikan 40 persen terjadi sejak 2011 dan di antaranya pengungsi Suriah menjadi kelompok pengungsi terbesar²⁴⁹.

Sekitar 1 Juta pengungsi bermigrasi menuju benua Eropa, rata – rata imigran tersebut merupakan pengungsi dari Suriah. Lebih dari 3.500 orang tewas dalam perjalannya ataupun dilaporkan hilang. Menurut pengamatan PBB, negara Italia merupakan pintu masuk utama bagi para pengungsi tersebut²⁵⁰.

²⁴⁹ “*Global forced displacement hits record high*” Diakses melalui UNHCR, Pada tanggal 26 Desember 2017

<http://www.unhcr.org/news/latest/2016/6/5763b65a4/global-forced-displacement-hits-record-high.html>

²⁵⁰ “*Syria’s Global Impact*” Diakses melalui Wall Street Journal, Pada tanggal 2 Desember 2017 <http://graphics.wsj.com/syrias-global-impact/>